

# Fantastis ~ A Gotik Epik

oleh GE Graven



## Bab X



Neraka dan Sejarah kini terjalin erat seperti dosa-dosa yang telah lama menghantui Babilonia yang perkasa. Pada tahun 1331, sebuah kuil terpencil di Tiongkok Tengah meledak, dan dari rahasia yang paling dijaga ketat di dalamnya, seekor burung mati membawa pesan Lucifael ke seluruh negeri. Selama tujuh belas tahun yang mengerikan, bau busuk yang menyengat menyebar di Kerajaan Mongolia sebagai kabut jahat yang mengerikan— *Wabah Hitam* adalah Penyakit Setan . Menyebar dari jantung benua, ramuan mematikan Lucifael terus merusak Kerajaan Asia yang luas ini, dan pada tahun 1347, gelombang kematian dan penyakit telah menyebar ke pantai selatan terjauhnya, mencapai Laut Hitam. dan kota pelabuhan Genoa yang baru berkembang, Kaffa.

### ***Laut Hitam - Kaffa - Oktober 1347***

Setelah penemuan jalur perdagangan air sepenuhnya oleh bangsa Genoa ke Timur Jauh dan Krimea, pelabuhan Asia Kaffa berkembang menjadi gerbang yang makmur bagi para pedagang Genoa yang mengumpulkan barang-barang langka dan tak ternilai dari Jalur Sutra Mongolia dan mengirimkannya ke berbagai kerajaan di seluruh Eropa. Namun, pada akhir tahun 1347, Jalur Sutra memberikan hadiah yang sangat berbeda kepada para pedagang Genoa yang bersemangat: *Wabah Bubonik*.

Kota Kaffa yang dikelilingi tembok segera menutup gerbangnya, melindungi diri dari infeksi lebih lanjut sementara di tempat lain, orang-orang Mongolia membusuk, tanpa henti dan dalam jumlah ribuan. Kabar buruk tentang para pedagang Genoa menyebar secepat penyakit itu—kabar bahwa orang asing dari Barat telah menggunakan '*sihir Kristen jahat*' mereka untuk melancarkan *Kutukan Terbesar Sepanjang Masa* atas Mongolia. Oleh karena itu, para panglima perang yang selamat bersatu membentuk pasukan Tatar Mongolia yang menyerang kota berbenteng itu dalam upaya untuk mengusir penjajah itu kembali ke laut, dari mana asalnya. Namun, dengan barisan pasukan pemanah dan pelempar tombak yang cakap, serta strategi yang unggul, Kaffa mempertahankan klaimnya atas wilayah Krimea.

Pedesaan yang dulunya tenang perlahan berubah: di mana aroma segar dedaunan musim gugur dan kicauan burung terdengar di hutan yang tak terputus, kini udara dipenuhi suara dan Bau konflik yang semakin membesar—deru tapak kuda di tanah beku—kulit, keringat, sampah, dan pembusukan yang tersisa—teriakan dari kejauhan dan deru binatang buas. Awalnya sporadis, serangan terhadap kota itu menjadi lebih terorganisir dan ganas seiring perkembangan kampanye. Namun, orang-orang Genoa berhasil menahan Mongol selama tiga bulan yang melelahkan—hingga orang-orang Tatar mengikis benteng Kaffa dengan gelombang demi gelombang orang Mongol yang penuh dendam, menyerang, berteriak, dan sangat terhormat. Pada musim semi tahun 1347, ketika cuaca menghangat dan bunga sakura berbunga-bunga bermekaran, darah Genoa merembes dari tembok kota mereka sendiri. Kekurangan persediaan dan tenaga kerja, penduduk yang terisolasi menerima kenyataan yang tampaknya tak terhindarkan—bahwa bangsa Tartar akan segera merebut kota itu.

Namun, gelombang pertempuran berubah, ketika bangsa Tartar mengalami perubahan nasib yang agak tidak biasa dan mungkin merupakan kehendak ilahi. Angin berbalik dan napas panas Lucifael berhembus di atas pasukan yang berdesakan ketika wabah akhirnya menyusup ke barisan pasukan Tartar. Hanya dalam beberapa hari, seluruh pedesaan berbau busuk karena pembusukan mayat-mayat Mongol yang membusuk, dan, sejauh bermil-mil ke segala arah, asap daging manusia yang membusuk merusak udara. Dengan ngeri, para penguasa Tartar melihat jumlah mereka yang sangat besar hancur, ketika seluruh legiun tumbang; membengkak, menghitam, dan hancur oleh penyakit.

Tidak mengherankan jika bangsa Tartar jatuh terpukul dan malu dengan kondisi mereka yang baru melemah—mereka sangat menjunjung tinggi kepentingan budaya dan agama mereka; dihormati dengan kehormatan yang lebih besar daripada rasa takut akan kehilangan nyawa. Sebagian besar dibutakan oleh gagasan sosial yang ketat tersebut, yang ditegaskan oleh indoktrinasi yang tak tergoyahkan selama berabad-abad, para prajurit Mongol hanya menghargai satu cara hidup dan hanya menerima satu cara kematian. Bagi bangsa Mongol, hidup dan mati adalah hitam dan putih, tanpa kebingungan dalam hal martabat dan kehinaan. Bagi mereka, kematian dalam pertempuran adalah terhormat, tidak seperti kematian karena penyakit, yang mempermalukan seluruh keluarga mereka dan selamanya meninggalkan bekas luka pada m

para penyintas yang menghadapi stigma sosial karena garis keturunan yang tidak murni.

Karena banyak orang Mongol jatuh gila karena demam, dilanda wabah untuk menunjukkan suatu kehormatan yang paling tinggi Dalam kematian, mereka menyerbu tembok Kaffa dalam serangan bunuh diri besar-besaran. Para prajurit yang tertinggal, yang terlalu lemah untuk bertarung, terhuyung-huyung keluar dan berdiri di depan benteng seperti orang-orang malang dan pengemis yang kehilangan martabat, mendambakan semacam busur panah Genoa untuk meredakan penderitaan mereka dan menyelamatkan keluarga mereka dari kehinaan yang tak terhindarkan dan memalukan. Mungkin, melalui penebusan tersirat, para prajurit Tartar melemparkan diri mereka ke dasar benteng kota, mengorbankan jumlah mereka yang lebih besar untuk tangga daging yang dipenuhi lalat yang terus bertambah, memungkinkan rekan-rekan Mongol mereka untuk memanjat sisa-sisa mereka yang paling terhormat dan memanjat tembok.

Seiring berjalannya hari —ketika matahari terbenam di balik langit senja dan angin pantai berhembus ke arah laut, para kolonis Genoa tenggelam dalam bau menyengat dari ribuan Meskipun demikian, mereka tetap mempertahankan kota mereka, berdoa agar wabah tersebut akhirnya dapat menghancurkan semangat massa Mongol. Terlepas dari jumlah dan benteng pertahanan, waktu bukanlah sekutu bagi kedua pasukan, karena pasukan Genoa menghabiskan persediaan mereka secepat wabah tersebut membunuh para prajurit Tartar yang baru direkrut. Dengan demikian, seolah-olah kedua pasukan telah jatuh ke dalam kebuntuan.

Namun, seperti yang diketahui sejarah; dengan setiap penerapan Seni Perang, Manusia hanyalah pion yang dapat dibuang. Lagipula, *Seni Perang* bukanlah rancangan duniawi —itu sepenuhnya ciptaan ilahi, yang dikonsepsikan bahkan sebelum pembangunan Neraka, ketika legiun Malaikat surgawi mempersenjatai diri melawan saudara-saudari duniawi mereka: para Pengawas, dengan *Kepala Sepuluh mereka*. Dan seorang Saudari Malaikat, khususnya, mengetahui rancangan perang. Seperti Malaikat Apollo, Lucifael juga merupakan salah satu Malaikat terkemuka dan kesayangan Tuhan, dan mengetahui sebagian besar Rancangan Agung-Nya, termasuk Seni Perang dan Penaklukan. Namun tidak seperti kejatuhan Apollo yang agak anggun, segera setelah kejatuhannya, Lucifael menggunakan pengetahuannya yang tajam tentang penciptaan dan kehancuran untuk memengaruhi Manusia, memberinya alat dan strategi baru untuk melancarkan perang yang semakin efektif terhadap saudara-saudaranya—meriam, busur panjang, dan anak panah penembus baju besi hanyalah perangkat penghancuran terbaru yang dirancang melalui bisikan intim dari nasihat jahatnya. Kini, ia membisikkan rahasia-rahasia baru dan, sekali lagi, seni perang telah berevolusi hingga mencakup konsep baru Lucifael yang mematikan. Ketika ia menginfeksi telinga para Penguasa Tartar yang sekarat dengan bisikan-bisikannya yang dari strategi pemusnahan manusia yang agak keji: *perang kuman*.

Bertekad untuk mengusir orang-orang Genoa, dan dengan wahyu baru dari Lucifael, para bangsawan

memanggil armada yang terdiri dari tiga belas ketapel terbesar mereka, memerintahkan pasukan mereka untuk melemparkan Mayat-mayat yang terkontaminasi dari rekan-rekan mereka yang gugur dilemparkan ke jantung kota yang terkurung. Tersebar merata di atas tembok Kaffa, mesin-mesin kematian itu tak pernah berhenti. Siang dan malam, tanpa henti, pasokan Mongol yang terjangkit wabah tak ada habisnya menghujani kota Genoa, menerobos atap dan menghancurkan orang-orang yang lewat tanpa curiga. Dengan kecepatan pengiriman yang mengerikan seperti itu, para kolonis tidak dapat membakar mayat-mayat itu secepat orang-orang Tartar melemparkannya melewati tembok. Dan bau mengerikan dari rambut dan kulit yang terbakar bercampur dengan bau daging busuk yang sudah ada, memenuhi pemukiman yang terkurung itu dengan bau busuk yang menyesak. Neraka melanda Kaffa. Di atas dahan tertinggi pohon ceri, seekor gagak sendirian berkicau dua kali—dan lagi.

Terkepung, dan dengan hampir seluruh perbekalannya habis, Kaffa mempersiapkan armada yang terdiri dari tiga belas kapal laut terbesar mereka, memasang layar untuk keberangkatan cepat. Para pelaut, tentara, dan pedagang Genoa menjarah harta karun kota itu, mengisi palka kapal dengan semua yang tak ternilai harganya: emas dan perak; giok Asia dan barang pecah belah yang dibuat dengan tangan; kulit samak dan bulu binatang yang diikat; permata kasar dan perhiasan langka; serta tong-tong rempah-rempah dan parfum. Dan ketika mereka telah sepenuhnya memuat lambung armada, mereka menanggalkan papan dari bangunan kayu kota, menutup dek kapal dengan dinding yang lebih tinggi untuk menampung muatan tambahan yang tersisa. Dengan kota yang telah dikosongkan dari harta bendanya yang paling berharga, dua belas kapal menyelip keluar dari pelabuhan di bawah selubung kegelapan. Awak kapal Sebagian dari pasukan ketiga belas tertinggal di belakang. Setelah membakar kota secara menyeluruh, mereka meninggalkan kobaran api yang dahsyat berupa bangunan-bangunan yang terbakar saat mereka mengejar armada yang mundur.

Santa Godeberta adalah kapal terbesar dan paling layak berlayar di antara tiga belas kapal cog. Balok-balok melintangnya yang besar membentang di atas lambung yang diperkuat ganda dari papan-papan kayu, dan, dengan tiang, layar, dan layar yang menjulang tinggi, ia mengawal armada besarnya menuju Genoa. Awak kapalnya kemudian memodifikasi deknya dengan menambahkan papan-papan pinjaman dari bangunan Kaffa yang membentuk dinding yang ditinggikan di atas lambungnya. Sebagai persiapan menghadapi laut lepas, penjepit logam mengikat jalinan tali yang mengamankan muatan deknya yang sangat banyak.

Lebih besar dari kebanyakan kapal dagang yang berlayar di samudra, ia merupakan konstruksi terbaru dan kebanggaan para pembuat kapal Genoa. Dek buritan berbentuk U berdiri di atas bagian belakangnya yang tertutup kargo. Deknya dan, di atas dek depannya, dek haluan yang luas membentang di atas haluan yang lurus. Bahkan tanpa muatan puluhan ton Kaffa, bobotnya hampir seratus empat puluh empat ton. Ia memang benar-benar monster laut, jika memang ada monster laut yang sesungguhnya. Namun, kapal itu tidak kosong, melainkan penuh sesak, lambungnya terendam air dan kedua belas lubang dayungnya menempel pada ombak laut. Itu baru pengangkutan kedelapan kalinya dari Kaffa ke Genoa dan akan terbukti menjadi yang paling berat. Jauh melebihi kemampuannya

Dengan kapasitas yang dirancang sedemikian rupa, kemalangan atau kesalahan perhitungan sekecil apa pun jelas dapat mengirimnya dan dua puluh empat awaknya menuju dasar laut. Di bawah selimut bintang-bintang pagi dan dalam hembusan angin laut yang stabil, Santa Godeberta memimpin armadanya yang sarat muatan melintasi permukaan Laut Hitam yang tenang dan menuju cakrawala gelap arah pulang .

Selusin kapal dagang yang sarat muatan berlayar dengan lambung rendah; dan kayu lambung yang terlalu tegang berderit dan mengerang diterpa percikan air laut; dan bau air asin dan pembusukan masih tercium di lambung kapal yang penuh harta karun. Pria, wanita, dan anak-anak memenuhi setiap inci lambung kapal. Di geladak mereka, namun tak sepatah kata pun terucap—beberapa bayi yang ada di kapal terlalu lemah untuk menangis. Memang, para kolonis Genoa telah lolos dari serangan mayat-mayat Tartar yang berterbangan bersama semua harta benda mereka dan meninggalkan musuh-musuh Asia mereka yang iri untuk mewarisi hanya tanah hangus. Namun, sebersih dan semudah apa pun pelarian mereka, mereka tidak memperhitungkan campur tangan Malaikat—ketika Lucifael memiliki peran dalam Sejarah, dia menabur benihnya, sering kali menabur masa depan dengan penyesalan yang pahit. Orang-orang Genoa telah aman jauh dari Kaffa. Namun mereka gagal menghindari takdir buruk yang telah diatur dengan licik oleh Lucifael. Hanya beberapa hari setelah pelayaran dimulai, beberapa anggota armada jatuh sakit parah. Para pelaut yang selamat membuang jenazah ke laut sambil mengkarantina mereka yang sakit parah di bawah dek utama. dan di dekat bagian belakang kapal mereka. Mereka mengulur waktu yang cukup untuk mencegah penularan mematikan itu, dengan menyiram dek menggunakan ember berisi air garam untuk membersihkan limbah dan cairan yang dikeluarkan oleh orang yang terinfeksi. Bahkan dengan tindakan pencegahan yang tepat seperti itu, mereka tidak menyadari bahwa rekan-rekan mereka bukanlah sumber infeksi yang lebih besar daripada para penumpang gelap yang bersembunyi di bawah dek kapal mereka. Dan ketika armada itu Di ujung paling selatan Italia, jumlah orang yang sekarat hampir dua kali lipat lebih banyak daripada yang hidup. Dalam perjalanan, kapal yang membawa para pelaut yang membakar Kaffa hingga rata dengan tanah telah terpisah dari armada, hanyut tanpa tujuan saat menghilang di cakrawala laut yang datar. Dua belas kapal terus maju seperti peti mati terapung yang tak henti-hentinya, melintasi laut yang tandus dan hanya didorong oleh Keinginan untuk melihat pelabuhan Genoa mereka. Namun, keputusan akhirnya mengarahkan Santa Godeberta ke laut lepas . Dengan awak kapal yang kelelahan dan Genoa masih terlalu jauh untuk dilayari, kapal itu mengarahkan haluan dan armadanya menuju pelabuhan terdekat di Messina, Sisilia.

Dengan hanya selusin kapal dagang yang merayap, yang diawaki oleh penduduk yang melarikan diri dan segelintir pelaut yang sekarat, Armada Kematian Hitam akan bertahan dalam sejarah dan dikenang sebagai armada paling mematikan dan tidak lengkap yang pernah berlayar di perairan Eropa. Dan dari perairan di bawahnya "Bumi," ejek Lucifael.

### **Mulut Gunung**

Matahari terbenam memudar di balik awan suram akhir musim gugur, meninggalkan malam yang gelap dan dingin di luar musim untuk menyelimuti jantung Prancis. Sebuah dahan pohon patah; seekor anjing menggonggong; namun, tidak ada suara lain yang mengganggu malam yang sunyi dan tanpa angin. Di bawah tanah, suara napas seorang anak laki-laki yang terengah-engah terdengar menembus kegelapan saat, jauh di dalam perut Mulut Gunung, sesosok berjubah berjuang menaiki lorong curam menuju gua, sebuah kantung air yang telah diisi ulang tersampir di bahunya. Siluet itu menjatuhkan kantung air di dekat dinding gua dan tiba-tiba mengalihkan perhatiannya ke api yang semakin mengecil. Kayu segar dan nyala api baru menampakkan Lazarus, tudungnya kini terselip di ikat pinggang talinya. Rambut hitam panjang membingkai wajah anak laki-laki yang kotor dan muram itu, matanya berkedip-kedip seperti safir yang bersinar dalam cahaya api. Selain kabut napasnya yang terus-menerus, hanya gerakan pupil matanya yang menandai momen yang tenang itu, membesar dan mengecil dalam cahaya api yang berjuang.

Lazarus duduk di atas batu. Dalam upaya untuk mengusir rasa dingin abadi yang telah lama menyelimuti anggota tubuhnya, ia menarik tudung jubahnya menutupi tubuhnya, menyandarkan kakinya pada bara api yang menyala, dan menghangatkan tangannya dengan cahaya baru itu. Namun, api terus membesar, Api berkobar, dan pupil mata Lazarus mengecil seperti lubang jarum di antara lingkaran biru. Dia melangkah menjauh dari panas neraka yang kini melahap setiap jejak dingin dari gua itu. Di atas kepala, rona oranye dan bayangan yang bergeser menari-nari di atas kumpulan seribu kelelawar yang saling berpegangan; secara keseluruhan, mata mereka yang sangat banyak terpantul dalam cahaya api untuk meniru Langit gelap bertabur bintang. Asap mengepul ke atas, mengumpul di langit-langit gua. Beberapa kelelawar terbang dan berputar-putar di sekitar gua. Lazarus melepaskan tudung dari kepalanya dan memeriksa apakah ada embun dari napasnya, yang kini telah menghilang. Lebih banyak kelelawar bergerak di dalam gua yang dengan cepat menghangat itu.

Bocah itu memusatkan pandangannya pada kelelawar-kelelawar itu saat ia meninggalkan api dan menaiki barisan tepian berteras yang tidak beraturan, menuju ke bagian atas gua, sesekali berbalik untuk mengamati mereka dari titik pandang yang lebih tinggi sebelum melanjutkan pendakiannya. Lautan mata hitam kecil mengamati langkahnya yang mantap ke atas; namun, kelelawar-kelelawar itu tidak melarikan diri seperti yang awalnya ia duga. Sebaliknya, mereka tetap teguh di langit-langit, tampaknya sama penasarannya dengan Lazarus seperti halnya Lazarus terhadap mereka. Bocah itu menarik dirinya ke atas tepian tertinggi. Ia berdiri dan merapikan jubahnya sambil mengamati atap gua, dengan banyak mata yang menatapnya.

“Apakah kau hangat?” tanyanya lantang. “Maukah kau mengajari?” Seruan tiba-tiba anak laki-laki itu terdengar di dalam gua dan beberapa kelelawar berjatuh dari tempat bertenggernya untuk bergabung dengan kelelawar lain yang sudah berputar-putar di sekitar gua. Lebih banyak lagi yang mengikuti dan gua itu bergemuruh dengan kepakan sayap yang berkelebat.

Secara keseluruhan, mungkin tampak seolah-olah mereka bergiliran menunjukkan kelayakan mereka kepada koloni sementara massa terpaku sebagai hakim surgawi untuk mencatat kemampuan terbang demonstiran terbaru. Dan bahkan jika mereka tidak dinilai, Lazarus tentu saja mengawasi dengan cermat mereka yang memilih untuk terbang. Akhirnya, bocah itu menanggalkan pakaiannya. Dengan mantap bertengger di tepian, ia hanya mengenakan cawat dan sarung tangan kaki. Sayapnya yang megah seperti kelelawar terbentang dan melebar, dengan sayap itu ia meniru gerakan sayap guru-gurunya yang kecil. Meskipun setiap kelelawar berbeda, Lazarus menyadari bahwa, saat terbang, gerakan sayapnya identik dengan yang lain—sayap melengkung dan mengepak saat naik, sayap kaku dan terbuka dengan perlambatan tiba-tiba, dan sayap terlipat untuk menekuk cepat. Matanya melirik ke sana kemari; sayapnya mengepak di udara; otaknya terbakar saat ia merenungkan metodologinya—berbagai bentuk dan metode yang diperlukan yang secara nyata ditunjukkan dalam seni terbang kelelawar. Maka terjadilah, bahwa sepanjang sebagian besar malam itu, ia belajar dari teman-teman guanya.

Satu jam sebelum fajar, kelelawar-kelelawar itu telah menutup mata hitam mereka yang kecil, menyerahkan diri ke alam lamunan terbalik, dan Lazarus mengakhiri pelajaran malamnya. Lelah, lapar, kedinginan, dan dengan sayap yang sakit, Lazarus kembali mengenakan jubahnya dan turun kembali ke lantai gua. Dia mengipasi api dan mengumpulkan makanan dari karung bekalnya. Akhirnya, dia duduk di atas batu di depan api yang baru, sebuah kantung air di sampingnya, dan dia menikmati roti pipih dan potongan daging yang diasinkan dengan lahap. Pergeseran dalam bayangan menarik perhatiannya.

Mata kuning itu bersinar!

“Desis!” Lazarus memuntahkan makanannya, jatuh dari batu, dan mundur tertatih-tatih saat, di dalam pintu masuk gua, sepasang mata berkilauan yang terlepas tampak melayang dalam kegelapan.

Seperti dua bulan kembar yang melayang di dekat dasar gua, bola-bola itu membakar Lazarus dengan cahaya api yang dipantulkan.

“Siapa di sana?” Lazarus melontarkan pertanyaan itu, telinganya terentang dan pupil matanya melebar. Matanya tak pernah berkedip. Lazarus mengendus udara dan mengangkat telinganya untuk menemukan bau samar dan napas tidak teratur dari seekor binatang yang juga mengendus udara.

Lalu seekor babi hutan hitam mendengus dan melangkah keluar dari bayangan lorong. Lazarus menghela napas lega. Dia berdiri dan membersihkan debu dari jubahnya, sambil terkekeh. “Kenapa, “Kau babi! Aku pernah melihat yang sepertimu—di buku-buku!” Babi hutan yang ketakutan itu berputar menjauh menuju pintu masuk gua, namun berhenti dan menoleh ke belakang menatap Lazarus.

“Oh, jangan pergi! Aku tidak bermaksud jahat padamu. Aku akan duduk sekarang.” Lazarus perlahan duduk di atas batu dan diam-diam duduk. Babi hutan itu menoleh ke Lazarus dan mengambil beberapa langkah kecil, menghirup udara saat ia berhenti.

“Kau lapar, ya?” tanya Lazarus. Dia mengambil sepotong daging dari samping kakinya dan " Ditampilkan dengan baik. "Kemarilah. Makanlah." Babi hutan itu menjaga jarak.

“Ambillah.” Lazarus melemparkan daging itu hanya beberapa kaki dari hewan tersebut. Hewan itu melirik gugup bergantian antara Lazarus dan sisa makanan itu; akhirnya ia melangkah maju, mengendus, dan melahap daging tersebut. Kemudian ia menatap Lazarus, seolah menunggu lebih banyak lagi.

“Apakah kamu juga suka roti? Aku tidak suka —terlalu kering.” Lazarus melemparkan sepotong besar roti pipih. Babi hutan itu mengambilnya dan bergegas keluar dari gua.

“Tunggu! Jangan pergi!” Lazarus mengejar. Di gua bagian luar, ia berbelok ke pintu masuk gua dan melihat babi hutan itu memanjat punggung bukit berbatu. Di atas bukit, awan merah tua membentang di langit—matahari terbit lebih awal. Lazarus tiba-tiba mundur ke dalam kegelapan. Barulah saat itu ia menyadari betapa lelahnya ia sebenarnya. Ia pun berjalan tertatih-tatih kembali ke gua.

Selama minggu berikutnya, Lazarus melanjutkan pelajarannya, membangun kekuatan yang cukup pada sayapnya untuk mengangkat dirinya dari lantai; namun karena sayapnya masih terlalu lemah untuk menopang berat badannya, Lazarus hanya mampu melakukan penerbangan pendek dan rendah di antara puncak-puncak batu lantai gua.

Seiring berjalannya waktu, Lazarus mengikuti jadwal yang sama dengan kelelawar, tidur di siang hari agar bisa mempelajari mereka saat mereka paling aktif. Malam semakin dingin dengan embun beku yang berulang, dan ketika tumpukan kayu bakar menipis, ia meninggalkan gua untuk mengambil kayu dari belakang Mulut Gunung. Saat asap terus mengepul dari api unggunnya, semakin banyak kelelawar meninggalkan gua untuk mencari tempat bertengger yang tidak terganggu di tempat lain. Dengan hampir seperempat dari mereka pergi, Lazarus mulai memperhatikan bintik-bintik kosong di langit-langit yang dulunya mereka tutupi. Namun, akhir-akhir ini, perhatian Lazarus tidak sepenuhnya tertuju pada kelelawar, karena, setelah pelajarannya dan tepat saat matahari terbit, babi hutan itu sering mengunjungi Mulut Gunung untuk bergabung dengannya makan malam. Dan mereka pun makan malam bersama.

### ***Sisilia - Pelabuhan Messina***

Seorang anak laki-laki Sisilia berpakaian rapi berdiri di dekat garis pantai saat sekawanan burung camar mengerumuninya untuk memperebutkan remah-remah roti. Rambut hitam panjangnya dan pakaian cerahnya berkibar tertiuip angin sepoi-sepoi. Ia mengangkat potongan manna terakhir ke langit, matanya terpejam dengan wajah meringis. Seekor burung camar menyambarnya dari tangannya dan ia menarik lengannya ke bawah sambil terkekeh. Anak laki-laki itu menaungi matanya dari terik matahari, menyilangkan jari-jarinya di atas alisnya sambil menatap cakrawala laut barat daya. Dua titik muncul—lalu yang ketiga.

“Mama! Kapal!” teriak bocah itu dari balik bahunya sambil menunjuk ke arah laut, “Empat!”

Lima kapal! Lebih banyak lagi!”

Kapal Santa Godeberta memimpin armada besar kapal dagangnya memasuki pelabuhan Messina. Dengan buritan rendah dan haluan tinggi, ia membelah laut yang bergelombang, sarat dengan sisa-sisa kota yang runtuh yang cukup besar dan mahal. Sebagai kapal hantu, deknya yang ditinggalkan berkilauan karena percikan air laut yang terus menerus; diam, tanpa awak yang terlihat mengatur arahnya. Baik saat berlayar, ia tidak oleng atau membungkuk diterpa ombak laut. Sedalam apa pun ia terendam di air, bahkan dengan muatan beratnya yang berton-ton, hanya segelintir kutu dan sekeranjang tikus yang benar-benar dapat menunjukkan beratnya muatannya. Tidak lebih berat dari sekarung beras, beban serangga dan hewan pengerat yang tidak berarti ini terbukti mampu mematahkan punggung jutaan orang; menghancurkan pilar dan lempengan batu setiap kerajaan Eropa; dan meratakan seluruh benua.

Sekumpulan pejalan kaki dan orang yang lewat berkumpul di dermaga untuk menyaksikan pemandangan langka pada masanya: armada kapal-kapal besar, yang tampaknya mampu berlayar bahkan di samudra terluas dan paling berbahaya sekalipun. Ratusan anak laki-laki yang bersemangat dan petani lusuh memadati dermaga pelabuhan tersebut, berupaya untuk mengklaim lebih banyak ruang dermaga yang terbatas di dekat tiang pancang tali. Mereka berebut posisi sebagai buruh upahan untuk membongkar muatan. Dengan armada yang begitu besar, mereka cukup yakin bahwa, dari mereka yang terpilih untuk membongkar muatan, akan mendapat upah yang besar, setara dengan upah beberapa hari. Pekerjaan pun dimulai. Para pria menggerutu dan saling mendorong sementara anak-anak yang bergulat mengaduk debu. Orang-orang memadati pelabuhan saat kerumunan yang padat membengkak hingga ke jalan-jalan. Kota yang ramai itu berhenti total, menyaksikan armada yang mendekat. Semakin jelas bagi semua orang yang menyaksikannya, dermaga tersebut tidak mampu menampung armada sebesar itu dengan aman. Meskipun demikian, armada tersebut terus maju, menghalangi cakrawala dengan kehadirannya yang terus bertambah.

Seorang Kapten Pelabuhan bertubuh kekar dan dua pandai besi pelabuhannya berdiri di atas landasan kayu yang tinggi yang menghadap ke dermaga yang padat. Kapten yang frustrasi itu melambaikan bendera merah ke arah kapal-kapal yang mendekat, memberi isyarat agar mereka berhenti dan berdiam diri. "Benar, Tuan. Itu bukan kapal kita—mungkin kapal Portugis," kata salah satu pandai besi pelabuhan, sambil menyipitkan mata ke arah laut.

Porter lainnya menepuk punggung bahu kapten yang berbulu. "Mereka sudah tiba, Tuan." Pria itu menurunkan benderanya dan menengok ke bawah, melihat barisan tentara bersenjata menerobos kerumunan. Secara keseluruhan, sinar matahari yang menyilaukan dari helm mereka dan gerakan maju formasi memanjang mereka dapat memproyeksikan kemiripan dengan cacing api yang bercahaya, membelah lautan kepala saat merayap menuju dermaga. Dia mengganggu dan mengalihkan perhatiannya kembali ke armada yang tak kenal lelah itu, mengibarkan benderanya dalam upaya putus asa untuk memberi salam—namun, sia-sia, karena Santa Godeberta menerobos perimeter luar pelabuhan Messina .

Kekhawatiran sang kapten tampak jelas bagi para pandai besi di pelabuhan, yang juga ikut serta.

rasa takjub atas armada itu, yang kini mendekati mereka seolah-olah berlayar dengan kencang dan kuat. laut lepas. Sebagaimana menjadi kebiasaan dan aturan untuk penambatan yang aman bagi kapal-kapal besar seperti Layar-layar mereka harus diikatkan ke tiang layar dan dayung ditarik serta digunakan saat berlayar melalui pelabuhan. Namun, hanya setengah dari layar Santa Godeberta yang terikat pada tiang layar— sisanya tetap terbentang dan menangkap angin. Tali-tali kusut dari tali-temali utama menggantung di sekitar tiang dan layar. Dengan hanya tiga dayung yang mengayuh lemah, dayung-dayung itu tidak banyak mengurangi kecepatannya.

“Mereka sangat dekat dengan kita, Kapten,” seru salah satu tukang besi pelabuhan. “Laut di belakang mereka sangat luas!” Ia menunjuk ke arah kapal yang mengikuti Santa Godeberta dari dekat, dengan layar terbentang penuh dan tanpa dayung. “Dan yang berikutnya—seperti tong yang menggelinding di atas papan—layarnya terbentang lebar! Lihatlah, Kapten, ia melaju sangat cepat.” Buka! Haruskah saya menelepon?”

Sang Kapten menangkupkan tangannya ke mulut, melambaikan panji sambil berteriak ke arah armada yang mendekat, yang kini mulai memenuhi teluk. “Avast! Siapkan tiang-tiang layar! Putar haluan ke buritan! Balikkan—”

Salah satu kapal menghancurkan sebuah perahu nelayan kecil, menyeret sebagian sisa-sisa perahu itu dengan jaringnya sendiri, yang tersangkut di haluannya. Kapten menurunkan benderanya dan memerintahkan para pandai besi di pelabuhannya untuk melanjutkan panggilan tersebut.

Mereka langsung menuruti perintahnya. Salah seorang dari mereka berbalik, meraih palu logam yang tergantung, dan membunyikan lonceng besar berbentuk tabung. Pria lainnya berteriak di tengah dentuman lonceng yang memekakkan telinga, melambaikan tangannya, memerintahkan kerumunan untuk meninggalkan dermaga. Kepanikan terjadi ketika kerumunan itu saling menginjak-injak dalam upaya mereka untuk melarikan diri dari tepi pelabuhan. Para tentara yang berteriak-teriak menyebar dalam upaya putus asa untuk membentuk penghalang.

Banyak mata warga Messina tertuju pada Santa Godeberta saat kapal itu menerobos ombak berbusa, menyemburkan percikan air laut dari bawah haluannya yang besar —ia seperti monster laut yang mengamuk dan berniat menambatkan dirinya di pantai. Kapten pelabuhan dan dua anak buahnya melompat dari menara pengamatan bahkan ketika deretan papan dan tiang dermaga hancur di bawah beban kapal yang terlalu penuh. Seluruh pelabuhan terguncang oleh kekuatan benturannya. Menara yang hancur roboh menimpa kerumunan orang saat kapal kandas, menghantam barisan tentara dan menghancurkan mereka ke garis pantai. Begitu Santa Godeberta menancap di atas para tentara,

Kapal kedua melesat ke pelabuhan, nyaris menabrak bagian belakangnya dan menggores sudut kanan buritannya sebelum berbelok tajam, membenturkan sisi kirinya ke pelabuhan, dan menghancurkan sebagian besar dermaga kayu. Sekali lagi, pelabuhan bergemuruh, meraung karena benturan dan jeritan penduduknya yang tercengang. Sepuluh kapal berat lagi

Kapal-kapal berlabuh di pelabuhan, menampilkan diri sebagai dinding kayu, tali, dan layar yang sangat besar yang seolah menelan teluk; dan tanpa tanda-tanda awak kapal di tiang, haluan, atau geladaknya, pelabuhan Messina tampak dikepung oleh armada kapal hantu yang menyerang.

Dan bagaimana mungkin, jika bukan karena campur tangan ilahi yang nyata, lambung kedua kapal itu tetap utuh meskipun sebagian besar dermaga pelabuhan hancur, terhimpit di garis pantai seperti tumpukan serpihan. Tepat di belakang mereka, sepuluh kapal lagi merayap masuk ke teluk, akhirnya melambat hingga berhenti. Di tengah banyaknya kapal yang tidak diundang, orang-orang bergegas dengan terang-terangan seperti serangga yang panik; pelabuhan itu menjadi kekacauan yang bergulir. Dengan haluan Santa Godeberta terdampar di daratan, Kapten Pelabuhan dan para pengawalinya memanjat dek depan kapal.

Seorang pria bertelanjang dada, berkeringat, dan tampak sakit-sakitan terhuyung keluar dari palka. Ia jatuh bersandar ke dinding terdekat, lalu merosot ke dek. Ia membungkuk, menganggukkan kepalanya seperti orang mabuk. Seorang pelaut. Rongga matanya tampak gelap dan seperti memar, begitu pula ujung jarinya. Para penjaga pelabuhan mengerumuninya sementara yang lain berbondong-bondong masuk ke dalam palka kapal.

Kapten pelabuhan menunjuk ke atas kepalanya. "Lepaskan layarnya! Kapal ini harus tetap di sini!" Beberapa tukang besi pelabuhan memanjat tali-temali. Ia mendekati pria yang berkeringat itu dan berteriak; "Di mana Kapten kapal ini?" Ia berbalik ke pintu masuk palka kapal dan berteriak, "Aku ingin semua awak kapal naik ke dek! Bawa mereka ke atas!" Ia berbalik kembali ke pria yang kotor itu. "Siapa yang memimpin armada ini?"

Pria itu menjawab dengan cara yang linglung karena demam, "Tidak ada kapten—tidak ada armada—hanya lautan. Lautan merenggut orang mati—semua orang mati."

Seorang pandai besi berbisik di telinga kapten, "Dia pasti mabuk."

Kapten pelabuhan melanjutkan interogasinya. "Apa nama kapal ini? Armada ini berlayar ke Genoa, ya?" Dia mengamati muatan yang menumpuk. Dia melirik ke dek kapal-kapal lain. "Kapal-kapal Anda dimuat melebihi kapasitas. Bagaimana Anda bisa membuatnya tetap terapung, hanya Tuhan yang tahu. Dari mana Anda mendapatkan semua muatan ini?"

Pria itu berhasil menjawab, "Kapal itu adalah—Santa Godeberta—dari Kaffa, ke Genoa."

Kapten memerintahkan dua anak buahnya, "Bantu dia berdiri. Beri dia udara." Dia berbicara kepada seorang lainnya yang berdiri di sampingnya, "Ambil seember air. Sadarkan dia." Kapten menggelengkan kepalanya dan bergumam, "Kaffa—dengan muatan ini?" Dia melihat barang-barang yang diikat yang menutupi hampir setiap bagian dek dan melihat seekor tikus hitam melesat di antara tong-tong. Dia ia menyilangkan tangannya. "Tidak akan pernah dalam seribu tahun."

"Kapten!" Sebuah suara terdengar dari dalam palka kapal. "Hanya ada lima orang di sini, dan palka ini sudah sangat penuh sesak." Kapten pelabuhan menatap palka itu.

Saat pria itu keluar dari pintu dan menyeka keringat di dahinya, ia melanjutkan, “Kapten, orang-orang ini sakit—benar-benar sakit. Kita harus menggendong mereka.” Dua penjaga meraih bagian bawah lengan pelaut yang kotor itu dan mengangkatnya berdiri. “Argh!” teriak pria itu dan ambruk lemas. Para penjaga yang terkejut menjatuhkannya ke geladak dan pria yang tak sadarkan diri itu tergeletak, dengan kedua tangannya di atas kepala dan memperlihatkan sepasang benjolan hitam bengkak, seperti apel busuk, yang menonjol dari ketiakanya. Benjolan yang pecah itu mengeluarkan cairan campuran nanah dan darah hitam yang menggenang di geladak. Para penjaga menyeka lengan mereka dengan celana mereka. Bau busuk menyengat tercium dari sana. Pelaut yang sedang tidur. Kapten menangkupkan hidung dan mulutnya lalu mundur. “Demi Tuhan !”

Lalu dia berbalik dan berteriak, “Tinggalkan kapal! Jangan sentuh apa pun! Ada wabah penyakit di kapal ini!” Para penjaga berlari menuju haluan kapal sementara para pandai besi bergegas menuruni tali-temali, beberapa di antaranya melompat terjun ke dalam air.

Dalam waktu singkat setelah itu, kedua belas kapal tersebut diamankan di pelabuhan, dijaga oleh ratusan tentara bersenjata yang diberi perintah untuk menghentikan, bahkan dengan kekerasan mematikan, siapa pun yang mencoba naik atau meninggalkan kapal. Dan hanya dalam sehari, desas-desus tentang kapal-kapal yang terkontaminasi menyebar ke seluruh Messina.

Pada hari kedua, awak kapal meminta dokter untuk naik ke kapal dan merawat orang sakit. Para pejabat kota setuju hanya dengan syarat bahwa begitu dokter naik ke kapal, ia harus tetap berada di sana. Tidak satu pun dokter kota yang setuju. Para pejabat pelabuhan mengirimkan makanan dan air dengan ember yang diikat tali. Setelah kosong, ember-ember itu tetap berada di kapal. Dengan cara ini, setiap tindakan pencegahan dilakukan untuk mengkarantina kapal-kapal tersebut.

Pada hari ketiga, bau kematian menyebar di atas dermaga; terbawa ke daratan oleh angin laut. Atas peringatan para dokter, para penjaga diperintahkan untuk mundur karena takut angin membawa penyakit menular dari kapal. Dengan para penjaga yang semakin jauh dari kapal, senja perlahan menyelimuti dermaga dan tikus-tikus, yang didorong oleh rasa haus, mengumpulkan keberanian untuk merangkak menuruni tali tambat kapal, menuruni tali pengikat, dan ke dermaga hanya untuk kemudian bergegas pergi dan bergabung dengan sepupu mereka, tikus dermaga.

Pada hari keenam, banyak penjaga jatuh sakit. Massa yang marah berkumpul di pelabuhan dan para pejabat kota tidak punya pilihan lain selain memerintahkan kedua belas kapal itu keluar dari pelabuhan, beserta muatannya, agar tidak dibakar. Melihat keuntungan cepat dan perjalanan gratis ke pelabuhan-pelabuhan Eropa lainnya, para pelaut yang ditempatkan dari Genua, Marseilles, Korsika, dan Sardinia setuju untuk membagi bagian dari muatan berharga armada tersebut sebagai imbalan untuk mengoperasikan kapal-kapal tersebut keluar dari pelabuhan dan menuju berbagai kota pesisir.

Dan pada hari ketujuh, pelabuhan itu mengusir kapal-kapal ke laut lepas. Seketika itu juga, si Hitam Armada Maut dibubarkan, dengan sebagian besar kapalnya berlayar menuju pelabuhan selain Genoa. Dek-dek kapal yang dulunya padat kini kosong—satu per satu, para penumpang dan awak kapal telah lama melemparkan setiap orang yang terinfeksi wabah ke laut hingga tak seorang pun selamat dari perjalanan.

Tampak biasa saja di permukaan, Messina sudah terkutuk sejak awal, karena meskipun pelabuhannya telah dibersihkan dari kapal-kapal Genoa, Wabah Gatestone tetap mengintai di bawah bayang-bayang dermaganya. Di punggung tikus dermaga yang terinfeksi terdapat kutu yang sama-sama terinfeksi, mengandung penyakit. Perut mereka adalah rahim Neraka yang sangat kecil—dalam proses persalinan—siapa melahirkan ramuan jahat mereka. Dan kejahatan Iblis berkembang. Dalam beberapa minggu, ibu Lazarus yang jahat mengubah seluruh penduduk Messina menjadi kebun apel hitam yang penuh penyakit—matang dengan kematian dan montok untuk memetikinya.

Maka terjadilah bahwa Wabah Besar muncul dari dermaga dan menyebar ke pedalaman, hanya menyisakan reruntuhan kota yang hancur. Wabah itu berkobar menjadi kebakaran hutan yang dahsyat saat saat-saat terakhir Eropa telah tiba.

## **Mulut Gunung**

Lebih dari tiga minggu telah berlalu sejak Lazarus pertama kali tiba di Mulut Gunung. Dalam rentang waktu itu, tubuhnya mengeras dengan otot yang terbentuk dan berat badannya yang berkurang di lengan dan kakinya hanya berpindah ke sayapnya yang kini lebih berat dan berotot. Penerbangan pendek di antara batu-batu lantai telah berevolusi menjadi penerbangan yang lebih panjang di ketinggian yang lebih tinggi. Dia tidak lagi memanjat tembok ke tepian batu di dekat atap; sebaliknya dia terbang langsung ke sana. Dia mengumpulkan kayu bakar bukan dengan berjalan memutar di belakang Mulut Gunung, tetapi dengan terbang di atas puncaknya dan kembali lagi. Namun, bahkan dengan kemampuan baru ini, dia tidak dalam kondisi untuk melakukan perjalanan ke biara Italia. Bahkan penerbangan pendek yang membutuhkan sedikit usaha, seperti mengumpulkan kayu, membuatnya kehabisan napas. Dan dia tahu bahwa untuk menyeberangi Teluk Leon ke Pulau Korsika, atau dari Pulau ke daratan Italia, dia harus membuktikan dirinya mampu tetap berada di udara setidaknya selama setengah malam.

Angin dingin yang menusuk tulang bertiup terus-menerus dari utara. Lembah bebatuan itu tampak tertutup lapisan es tipis yang tersisa dari hujan es semalam. Di dalam gua, Lazarus terbaring. Tertidur lelap, meringkuk di samping api yang hampir padam, hembusan napasnya yang teratur membentuk kabut di udara yang dingin. Di atas Di hadapannya, separuh langit-langit tampak kosong, dengan kelelawar berkerumun di atap belakang yang lebih tinggi. gua besar.

Lazarus mengerang dan meringkuk lebih erat. Masih tertidur, telinganya tegak dan mencari suara baru yang bergema di dalam gua. Dia membuka matanya sedikit; pupilnya yang besar menyusut menjadi titik hitam di atas latar biru.

“Babi?” serunya, sambil perlahan duduk. Ia menguap sambil memperlihatkan taringnya dan ia mengusap wajahnya. “Apakah itu kau?” Sebuah dengusan menjawab. “Bukan sekarang, dasar babi. Aku sudah lelah.” Lazarus mencari di kegelapan hanya untuk menemukan seekor babi hutan sedang mengacak-acak karung bekalnya. “Babi hutan! Tidak!” Lazarus melompat berdiri dan berlari ke arah babi hutan itu. “Pergi dari sana!” Hewan itu mengangkat kepalanya dari dalam karung, sebuah labu gemuk di giginya. Ia menjerit dan melesat keluar dari gua dengan potongan makanan itu.

“Jangan sampai terjadi,” Lazarus tergagap, dengan panik mencari-cari isi karung itu. Dia mengeluarkan botol darah dan memeriksanya. Kecuali retakan tipis yang memanjang di sisinya, wadah itu tetap tertutup rapat dan tidak pecah. Merasa lega, kini sebuah pikiran lain terlintas di benaknya dan dia membolak-balik karung itu untuk menemukan bahwa babi hutan itu telah merampas setiap remah makanannya.

“Dasar babi!” teriaknya. Lazarus mengambil sebuah tas kulit kecil dari karung dan memasukkan ke dalamnya botol dan barang-barang lain yang dianggapnya cukup penting untuk disimpan di dekatnya.

Lalu dia bergegas kembali ke api yang hampir padam dengan dompet itu. “Mengapa?” Dia meletakkan dompet itu di sampingnya dan menambahkan kayu bakar baru ke api. “Aku sudah berbagi makanan denganmu!” Dia melemparkan lebih banyak kayu ke atas bara api yang menyala dan berteriak ke arah pintu masuk gua — suaranya menggema “Melalui celah itu seperti lonceng menembus kabut, ‘Jangan mencuri!’” Beberapa kelelawar terbang berputar-putar di sekitar gua, sementara kayu-kayu yang masih berasap tiba-tiba terbakar. Lazarus menatap tajam menembus api.

Seminggu lagi berlalu, dan salju baru menyelimuti Mulut Gunung. Selama waktu itu, Lazarus menyayat bagian belakang jubahnya sehingga sayapnya menjuntai di luar. Ia juga kembali mengenakan topengnya. Perubahan ini diperlukan agar ia dapat mengelilingi puncak Mulut Gunung dalam waktu yang lama tanpa membeku. Dan dengan perubahan itu, ia berhasil tetap terbang selama hampir tiga jam. Namun, bahkan tiga jam pun tidak cukup untuk menyeberangi lautan. Dengan musim dingin yang semakin dekat dan tanpa makanan, Lazarus akhirnya pingsan karena kelaparan, kelelahan, dan kedinginan yang menusuk. Puncak dari kondisi yang tak tertahankan ini mendorongnya kembali ke gua—untuk mempertimbangkan kembali janjinya.

Pagi buta telah tiba dengan lautan bintang yang tenggelam—mati di langit merah tua. Di dalam Di dalam gua, Lazarus yang lesu kembali menyalakan api dan membaringkan kepalanya. Ia mengintip dari langit-langit yang hampir kosong— hanya seperempat kelelawar yang tersisa. Dan di sana ia berbaring, mempertimbangkan apakah akan terbang kembali ke Biara; menyelinap di malam hari dan kembali ke gua, setelah mengisi kembali persediaan makanan dari dapur.

Dia menghirup udara, dan aroma yang familiar masih tercium. Perutnya terasa mual. Lazarus merangkak di lantai, mengangkat sebuah batu besar, membentangkan sayapnya, dan melesat ke udara. Dia berputar-putar di dalam gua dengan matanya tertuju pada pintu masuk lorong. Tanpa menyadari kehadiran Lazarus, babi hutan itu melangkah masuk, bergerak dengan tenang, perlahan-lahan mendekati karung bekal Lazarus yang kosong. Kemudian hewan itu memasukkan kepalanya ke dalam lubang tersebut. Lazarus menyelam dengan batu itu dan memukul kepalanya. Babi hutan itu menjerit dan kelelawar berhamburan dari langit-langit.

Babi hutan itu terhuyung-huyung keluar dari gua. Diliputi rasa lapar, ia mengangkat batu itu dan mengejar. Bersama-sama, mereka berlari keluar dari gua dan melintasi lembah bebatuan. Lazarus semakin mendekati babi yang menjerit itu saat keduanya melewati puncak bukit, menuruni lereng timurnya. Karena kehilangan arah, babi hutan itu berhenti dan berbalik menyerangnya, mengayunkan taringnya. Pada saat itu, batu Lazarus mengenai sasarannya — babi hutan itu telah tiada.

Terengah-engah dan kelelahan, Lazarus mencengkeram kaki belakang babi itu dan menyeretnya ke atas punggung bukit, menuju gua. Baru ketika mendekati puncaknya ia menyadari kesulitannya. Ia mengangkat wajahnya, menyipitkan mata melihat fajar merah yang menyala, dan kini sepenuhnya menyadari bahwa ia berdiri di luar gua saat matahari terbit. Dengan panik, ia menarik babi hutan itu melewati puncak dan kembali menuruni sisi yang teduh. Tarikan demi tarikan, Lazarus menyeret babi itu melintasi dasar sungai yang kering, membuka jalan melalui salju menuju gua. Salju menumpuk di atas babi itu dan meleleh ke bulu hewan yang masih hangat itu. Saat-saat berlalu seperti untaian lebah. Matahari semakin naik, bintang-bintang kini tenggelam dalam cahayanya. Rasa gatal akibat sengatan matahari merambat di kulitnya yang terbuka, namun dengan segenap kekuatan yang tersisa, Lazarus terus maju —langkah demi langkah, meter demi meter, sambil mengabaikan rasa sakit itu.

Akhirnya, ia sampai di mulut gua dan menyeret babi hutan itu ke kedalaman gua yang gelap. Sinar matahari pertama yang menyengat menyinari cakrawala. Lazarus berjuang dengan panik, menarik dan menyeret binatang yang basah dan berat itu lebih jauh ke dalam kegelapan. Bagian belakang babi hutan Kakinya tersangkut pada tebing di lantai gua; dan Lazarus menariknya hingga terlepas. Dia berdiri dan bersiap untuk tarikan berikutnya ketika seberkas cahaya merah tipis—sehelai benang yang tidak lebih lebar dari jaring laba-laba —menembus celah yang jauh di puncak punggung bukit timur yang jauh. Garis cahaya merah tua itu memancar melintasi lembah bebatuan, memasuki mulut gua. Sinar itu menembus gua dan terpantul dari kuku belakang babi hutan yang basah. Sinar itu kemudian mengubah arah, naik ke atas dari kaki babi hutan, dan akhirnya mengenai mata Lazarus dengan tepat.

Bocah itu melepaskan babi hutan itu dan melemparkan dirinya sepenuhnya ke dalam kegelapan. Dia menggeliat dan

merangkak di lantai gua seolah-olah berusaha melarikan diri dari sekumpulan tawon yang marah. "Oh Ya Tuhan! Ah! AH!"

Asap belerang dan abu abu mengepul dari sekujur tubuhnya, kabut kuning berdebu tumpah deras di lantai gua. Merangkak tanpa arah, dengan tangan melambai-lambai, ia berdiri dan tersandung lebih dalam ke dalam gua, sama seperti babi yang kebingungan tersandung keluar dari gua. Abu kekuningan membuntuti Lazarus saat ia melesat melewati lorong dan melesat ke kedalaman gua yang paling

"YA TUHAN! HISS!" Dia ambruk dan berguling di atas karung bekal daruratnya.

"JERITAN!" Kelelawar-kelelawar yang terkejut berhamburan dari langit-langit dan berputar-putar di atasnya. Kini mereka berguling dan mencakar lantai gua, menarik karung itu menutupi tubuhnya, meraih apa pun dan segalanya—tidak ada yang bisa ia lakukan, gerakkan, atau lakukan untuk membatalkan apa yang telah terjadi. Tidak ada dompet, doa, atau janji yang dapat membalikkan jalannya peristiwa yang tak tergoyahkan, bagi makhluk mengerikan itu, yang pernah terbakar matahari. Wujud yang berasap itu menarik karung berisi bekal menutupi tubuhnya, lalu duduk tegak, bersandar ke belakang dengan satu lengan. Wajahnya yang melolong mendongak ke langit-langit, gemetar dengan wajah yang semakin mengeras dan rapuh, ia mengeluarkan rintihan terakhir yang sekarat, "AYAH!" Warna memudar, meninggalkan permukaan yang mengeras, abu-abu sep. Saat kabut menghilang, patung Lazarus yang telah mati tampak detail—bahkan tulangnya pun menjadi batu. Patung itu miring dan jatuh, satu lengannya yang membatu terangkat ke langit, jari-jarinya terentang seolah meraih Sang Ayah yang telah dipanggilnya. Dan ketika sisa-sisa terakhirnya Setelah debu dan kerikil kekuningan mengendap, gua itu kembali ke keadaan semula yang sebagian besar bersih dan seperti ruang bawah tanah, kecuali sesekali terdengar kepekan kelelawar yang terlepas, jilatan api unggun yang menyala-nyala, dan sebuah batu granit yang diselimuti jubah bangsawan yang berdebu dan berabu.

[ Akhir Bab 10 ]



Karya **sastra** ini diciptakan

d secara **eksklusif** didedikasikan untuk

## Edgar Allan Poe (1809—1849)

*Semoga warisannya tetap hidup dalam diri kita semua .*



~[GothicNovel.Org](https://www.gothicnovel.org)~